



PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER TOLERANSI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V DI SD NEGERI 88 AENG BATU-BATU

Atriana Patri^{1*}, Abdul Azis², Rismawati³

^{1*,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar

*Email: atrianapatri06@gmail.com, abdul.azis@unismuh.ac.id, rismawati@unismuh.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6079>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan karakter toleransi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 88 Aeng Batu-Batu, Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa kelas V yang ditentukan menggunakan teknik sampel jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen angket dan observasi berskala Likert, yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji inferensial *Paired Sample t-Test* berbantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter toleransi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil angket, nilai rata-rata (*mean*) meningkat dari 27,35 (kategori kadang-kadang) pada *pretest* menjadi 42,96 (kategori selalu) pada *posttest*. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 26,69 (kategori pernah) menjadi 41,92 (kategori sering) setelah perlakuan. Pengujian hipotesis memperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ pada kedua instrumen, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, penerapan model PBL memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan karakter toleransi siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Karakter Toleransi, Pendidikan Pancasila, *Problem Based Learning*, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang majemuk dengan kekayaan ras, agama, budaya, maupun suku, sikap toleran mutlak diperlukan sebagai pilar utama dalam bermasyarakat di Indonesia. Nilai-nilai toleransi harus diimplementasikan pada aktivitas harian sesuai amanat Bhinneka Tunggal Ika serta Sila Ketiga Pancasila. Institusi pendidikan memiliki fungsi vital untuk memupuk karakter ini sejak dini, salah satunya melalui muatan Pendidikan Pancasila guna mencetak generasi yang berkarakter kebangsaan kuat. Pada tingkat sekolah dasar (SD), pembelajaran Pancasila sejatinya difokuskan pada penguatan moral, kepedulian, semangat persatuan, serta toleransi, bukan sekadar mengejar capaian kognitif semata.

Namun, fakta empiris memperlihatkan bahwa orientasi pembelajaran Pendidikan Pancasila kerap kali terpaku pada pendekatan tradisional seperti metode ceramah, yang memicu kepasifan siswa dan gagal menumbuhkan nilai karakter secara optimal. Berdasarkan observasi pendahuluan di kelas V SD Negeri 88 Aeng Batu-Batu Kabupaten Takalar, teridentifikasi sejumlah kendala konkret dalam proses pembelajaran. Sebagian besar murid tampak kesulitan mengapresiasi gagasan rekan sebayanya dan kerap melakukan diskriminasi berdasarkan latar belakang kesukuan. Hubungan antarsiswa sering kali didominasi oleh sikap eksklusif serta minimnya empati, sehingga penanaman sikap toleransi tidak berjalan efektif.



Permasalahan ini mendesak untuk diselesaikan mengingat tingginya eskalasi perilaku intoleran di tengah publik, sehingga penanaman sikap menghargai multikulturalisme sejak masa krusial pembentukan kepribadian di sekolah dasar menjadi sangat penting. Gaya mengajar yang terpaku pada teks normatif dinilai belum memadai; dibutuhkan sebuah inovasi pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif, berpijak pada konteks nyata, serta memancing penalaran kritis mengenai kondisi lingkungan sekitar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) muncul sebagai solusi yang menjanjikan. PBL dikonstruksi agar peserta didik terlatih menganalisis secara kritis, menyelesaikan problematika, dan mengasah insting sosial berbekal penyelesaian kasus-kasus nyata.

Penerapan PBL pada muatan Pancasila memfasilitasi anak didik untuk membedah problem terkini, seperti prasangka kesukuan dan tindakan diskriminatif, untuk kemudian mencari jalan keluar yang merepresentasikan nilai luhur dasar negara. Selain mendongkrak aspek kognitif, model ini menstimulasi empati, semangat kerja tim, dan penyerapan nilai toleransi lewat sarana refleksi dan diskusi kelompok yang beragam. Efektivitas penerapan PBL ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Kajian dari Hanif et al. (2023) dan Salsabila & Muslim (2025) mempertegas bahwa PBL sukses melecut keterlibatan aktif berdiskusi, memupuk kebiasaan menghormati perbedaan, serta menjembatani pemahaman keragaman budaya ke dalam praktik anti-diskriminasi di ruang kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan karakter toleransi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 88 Aeng Batu-Batu, Kabupaten Takalar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis bagi tenaga pendidik dalam merancang skenario pembelajaran yang tidak hanya menajamkan kognitif, melainkan juga menginternalisasi nilai toleransi berbangsa secara jangka panjang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen (pra-eksperimen) dalam bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain yang hanya melibatkan satu kelompok sebagai subjek penelitian tanpa adanya kelompok kontrol. Subjek penelitian berjumlah 26 peserta didik kelas V di SD Negeri 88 Aeng Batu-Batu yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi di kelas tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian.

Prosedur penelitian dimulai dengan memberikan *pretest* untuk mengukur kondisi awal karakter toleransi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selanjutnya, model *Problem Based Learning* (PBL) yang bermuatan nilai-nilai Pancasila diterapkan sebagai perlakuan di dalam proses pembelajaran. Setelah perlakuan diberikan secara utuh, peserta didik diberikan *posttest* untuk mengevaluasi peningkatan karakter toleransi mereka. Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen angket (kuesioner) berskala Likert, lembar observasi yang diisi secara langsung oleh guru kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan pencapaian karakter toleransi peserta didik berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Selain itu, dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji *Paired Sample t-Test* berbantuan program SPSS dengan taraf signifikansi 0,05 (5%) guna membuktikan ada atau tidaknya peningkatan yang signifikan. Sebelum pengujian hipotesis tersebut dilakukan, data terlebih dahulu dipastikan berdistribusi normal melalui uji prasyarat *Shapiro-Wilk*. Berikut tabel desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Skema Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*

O1	X	O2
----	---	----

Keterangan:

O1 : Nilai *pretest* (sebelum penerapan model PBL)

X : Perlakuan berupa penggunaan model PBL



O2 : Nilai *posttest* (sesudah penerapan model PBL)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri 88 Aeng Batu-Batu, Kabupaten Takalar, dengan tujuan untuk mengetahui karakter toleransi peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan karakter toleransi peserta didik yang cukup signifikan setelah diterapkan model PBL.

Tabel 2. Statistik Karakter Toleransi Peserta Didik *Pretest* dan *Posttest*

No	Statistik	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	Jumlah peserta didik	26	26
2	Skor ideal	50	50
3	<i>Range</i>	11	11
4	Minimum	22	38
5	Maximum	33	49
6	Nilai rata-rata (<i>Mean</i>)	27,35	42,96
7	Standar Deviasi	3,032	3,000

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum penerapan model PBL, rata-rata nilai *pretest* angket peserta didik hanya sebesar 27,35 dari skor ideal 50, dengan rentang nilai antara 22 hingga 33. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter toleransi awal peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Setelah penerapan model PBL, rata-rata nilai *posttest* meningkat signifikan menjadi 42,96, dengan rentang nilai bergeser naik antara 38 hingga 49. Nilai standar deviasi yang stabil (dari 3,032 menjadi 3,000) menunjukkan bahwa pemerataan karakter positif peserta didik terjadi secara menyeluruh di dalam kelas setelah penerapan model tersebut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Karakter Toleransi Peserta Didik *Pretest* dan *Posttest*

Interval	Kategori	<i>Pretest</i> (F)	%	<i>Posttest</i> (F)	%
43-50	Selalu	0	0	10	38,46
35-42	Sering	0	0	16	61,54
27-34	Kadang-Kadang	16	61,54	0	0
19-26	Pernah	10	38,46	0	0
10-18	Tidak Pernah	0	0	0	0
Jumlah		26	100	26	100

Berdasarkan Tabel 3, sebelum penerapan model PBL, sebagian besar peserta didik berada pada kategori kadang-kadang (61,54%) dan pernah (38,46%). Setelah penerapan model PBL, tidak ada lagi peserta didik yang berada pada kategori tersebut. Jumlah peserta didik seluruhnya bergeser naik menjadi kategori sering (61,54%) dan kategori selalu (38,46%). Perubahan distribusi ini (yang juga selaras dengan instrumen observasi guru) menunjukkan adanya peningkatan sikap menghargai dan kerja sama secara menyeluruh setelah penerapan model PBL berbasis Pancasila.

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample t-Test* Data Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Uji <i>Paired Sample t-Test</i>	N	Mean Difference	Std. Deviation	t-hitung	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest - Posttest</i>	26	-15,615	0,697	-114,196	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau signifikansi (*Sig. 2-tailed*) adalah sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan karakter toleransi peserta didik kelas V.

Sebelum penerapan model PBL, kemampuan awal peserta didik dalam mengaplikasikan nilai toleransi masih tergolong belum optimal. Kondisi ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang berpusat pada guru (ceramah), sehingga peserta didik pasif, cenderung individualis dalam kegiatan kelompok, dan amat memerlukan bimbingan saat menjumpai perbedaan gagasan. Proses pembelajaran



belum mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan kerukunan secara nyata.

Sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan model PBL, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan dilema kasus autentik yang bersinggungan dengan dinamika keberagaman. Peserta didik dituntut untuk berdiskusi, meredam ego, dan menyatukan opini yang berbeda untuk mencapai mufakat. Proses kompromi ini menyadarkan anak-anak bahwa perbedaan justru membuat ide mereka semakin brilian, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep toleransi, lebih terbuka terhadap pemikiran orang lain, serta terampil mengaplikasikan etika rukun dalam aktivitas belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanif *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa model PBL sukses memantik anak untuk tidak merundung rekan berbeda latar belakang, serta mendorong karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian Salsabila & Muslim (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan PBL mampu meningkatkan hasil belajar dan karakter toleransi peserta didik secara signifikan dengan merespons positif tayangan masalah yang disajikan. Selain itu, penelitian Asrifah & Arif (2020) menyatakan bahwa media dan kasus aktual dalam PBL lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam menumbuhkan nilai demokrasi dan toleransi. Dengan demikian, penerapan model PBL terbukti efektif digunakan dalam meningkatkan karakter toleransi peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi peserta didik kelas V di SD Negeri 88 Aeng Batu-Batu sebelum penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) masih belum optimal, ditunjukkan oleh perolehan nilai rata-rata *pretest* angket sebesar 27,35 (kategori kadang-kadang) dan *pretest* observasi sebesar 26,69 (kategori pernah). Setelah penerapan model PBL, karakter toleransi peserta didik mengalami peningkatan yang masif, dengan nilai rata-rata *posttest* angket melonjak menjadi 42,96 (kategori selalu) dan *posttest* observasi menjadi 41,92 (kategori sering). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model PBL terhadap peningkatan karakter toleransi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis *Paired Sample t-Test* memperoleh nilai probabilitas (*Sig. 2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti merumuskan beberapa saran. *Pertama*, disarankan kepada guru untuk mengadopsi model PBL sebagai strategi mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, karena terbukti ampuh melahirkan iklim akademik partisipatif dan memupuk semangat toleransi antarsiswa. *Kedua*, pihak sekolah diimbau untuk memfasilitasi pendidik melalui penyediaan sarana dan pelatihan agar penerapan model pembelajaran berbasis moral dapat diimplementasikan secara konsisten. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya, sangat direkomendasikan untuk mereplikasi riset ini dengan memperluas populasi sampel atau menggunakan grup pembandingan (kelas kontrol) agar simpulan ilmiah yang dihasilkan jauh lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andani, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Toleransi di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 33-43.
- Asrifah, S., & Arif, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 16(30), 183-193.
- Djonomiarjo, T. (2019). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 05(01), 39-46.
- Handayani, L. T., & Maghfiroh, A. (2024). Pendidikan Pancasila Sebagai Dasar Siswa Dalam Mengamalkan Toleransi Antar Sesama (Studi Kasus: Mis Hidayatul Mubtadiin Mukomuko). *JECE (Journal of Ethics and Character Education)*, 2(1), 32-37.



- Hanif, F., Nawwal, K., Hanindhito, H., & Wahyuni, N. I. (2023). Mendorong Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 226-230.
- Salsabila, A., & Muslim, A. H. (2025). Model Problem Based Learning Dengan Bantuan Media Animasi Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri 6 Klampok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).